

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan sarana pendidikan formal yang memberikan harapan kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Secara umum jenjang sekolah yang bisa ditempuh masyarakat adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA), serta perguruan tinggi. Sekolah atau lembaga pendidikan mempunyai tugas dan fungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam bukunya Imam Wahyudi (2012:3), Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional beserta penjelasannya Bab II Pasal 3 bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu proses yang integritas dengan peningkatan sumber daya manusia. Penguatan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisah-kan dalam kehidupan tanpa terkecuali fungsi pendidikan nasional. Karakter akan berkembang jika semua pihak memiliki kemauan bersama untuk melakukan dan melaksanakan proses pendidikan karakter. Karakter sebagai standar atau norma dan sistem nilai yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Tanggung jawab pendidikan untuk mewujudkan manusia yang berkualitas terutama dalam

mempersiapkan guru menjadi subjek yang makin berperan, menampilkan keunggulan yang tangguh, kreatif, mandiri, profesional dan produktif dibidangnya masing-masing merupakan suatu hal yang tidak mudah atau gampang.

Guru memiliki peran yang cukup penting di lingkungan sekolah. Aspek yang tidak kalah penting dari proses pendidikan adalah membangun karakter dari peserta didik. Menurut Bafadal (2004) sebagaimana yang dikutip oleh Imam Wahyudi (2012:101), “guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisme yang dimaksud oleh mereka adalah satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakmatangan menjadi matang”. Menurut Dr. Hamka Abdul Aziz (2012:93-96), menjelaskan ciri-ciri guru profesional sebagai berikut:

1. *Enterpreneurship*, yaitu guru profesional mempunyai ciri *enterpreneurship* maksudnya dia mempunyai kemandirian.
2. *Self motivation*, guru profesional mempunyai *self motivation* yang tinggi. Dia memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu dengan baik, serta agar bisa terus-menerus berada dalam kondisi lebih baik dan lebih baik.
3. *Self growth*, guru profesional selalu berupaya mengikuti perubahan untuk mencapai kualitas diri yang maksimal.
4. *Capability* atau kecakapan adalah kemampuan, kecakapan, atau keterampilan.

Realitasnya saat ini berbagai masalah terkait penguatan karakter guru muncul di masyarakat. Permasalahan yang muncul juga menyentuh aspek karakter religius pada guru. Liputan6.com pada 20 Oktober 2016 pernah memberitakan mengenai guru yang melakukan pelecehan seksual di Tegal. Sebanyak 21 siswi Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Karangjambu Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal Jawa Tengah, diduga mengalami pelecehan seksual oleh guru di sekolah setempat. Penyimpangan

yang dilakukan oknum guru di Tegal tersebut, tentu saja terkait dengan lemahnya nilai-nilai karakter religius.

Berita lain terkait lemahnya karakter juga pernah diberitakan Liputan6.com pada 25 November 2016. Permasalahan karakter yang muncul pada guru, kali ini terkait dengan nilai disiplin. Liputan6.com (2016) memberitakan bahwa Dinas Pendidikan (Disdik) Sulsel telah menerima laporan banyak guru yang membolos di lingkup wilayah administratifnya. Berdasarkan banyaknya laporan guru yang “berkeliaran” di jam-jam mengajar tersebut, Disdik Sumsel berencana membuat aplikasi yang bertujuan untuk mengawasi pergerakan para guru yang sering membolos.

Karakter sebagai bagian dari proses pendidikan menarik untuk dikaji secara ilmiah. Berbagai penelitian pernah dilakukan terkait karakter di dunia pendidikan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2014) dengan judul “*The Implementation of Character Education Through Contextual Teaching and Learning at Personality Development Unit in the Sriwijaya University Palembang*” yang terbit dalam *International Journal of Education and Research Vol 2 ISSN: 2201-6333 (Print)*. Hasil penelitian ini memberikan alternatif lain dalam kegiatan pendidikan karakter yang menggunakan pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Model ini dikembangkan melalui tahap pengetahuan, mengetahui, bertindak, dan kebiasaan. Model tersebut diterapkan di UPT-MPK pada Ilmu Sosial Budaya di Universitas Sriwijaya yang bertujuan untuk membuat siswa memiliki itikad baik (religius), serangkaian perilaku yang baik, motivasi, keterampilan sesuai dengan norma-norma dan budaya Indonesia (karakter nasional Indonesia).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hidayati, dkk (2014) dengan judul “*The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera*” yang terbit dalam *International Journal of Education and Research Vol. 2*. Penelitian ini didasarkan pada tidak efektifnya pelaksanaan karakter pendidikan di sekolah. Penelitian pengembangan ini dilakukan menggunakan Model ADDIE dengan lima langkah yakni: 1) analisis kebutuhan; 2) desain produk; 3) pengembangan produk; 4) implementasi, dan 5) evaluasi produk penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter dalam kategori baik. Kurikulum pendidikan karakter divalidasi oleh ahli materi, kurikulum, dan bahasa. Hasil validasi menunjukkan bahwa kurikulum tersebut valid dan direvisi ringan. Implementasi di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan karakter sudah sangat praktis.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tannir dan Al-Hroub (2013) dengan judul “*Effects of Character Education on the Self-Esteem of Intellectually Able and Less Able Elementary Students in Kuwait*” yang terbit dalam *International Journal of Special Education Vol 28 No:1*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter telah memberikan manfaat lebih banyak bagi siswa yang mempunyai intelektual tinggi daripada siswa yang mempunyai intelektual rendah. Selain itu dalam penelitian ini juga dapat ditarik beberapa kesimpulan yang lain. Pertama seorang guru, praktisi dan konselor perlu mengarahkan upaya untuk pelaksanaan kurikulum yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional siswa. Kedua merancang dan menerapkan program karakter yang baik akan membantu sekolah mengembangkan pendidikan moral dan nilai-nilai dengan demikian menurunkan perilaku yang tidak diinginkan. Sebuah karakter yang baik dikembangkan melalui pengajaran, pembelajaran, dan praktek. Ketiga banyak keterampilan karakter yang baik bagi warganegara seperti kejujuran, keadilan, hubungan interpersonal, penerimaan diri, tanggung jawab, loyalitas, kasih sayang, dan lain sebagainya.

Karakter religius dan disiplin yang pada hakikatnya sangat penting bagi kehidupan tidak terkecuali bagi guru. Dilihat dari kenyataan yang ada di lapangan,

tidak dipungkiri bahwa terkadang ada sebagian guru yang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi keteladanan karakter religius dan disiplin, karena guru belum dapat diteladani dengan baik. Misalnya, seorang guru meminta peserta didik untuk rajin beribadah, tetapi guru sendiri selalu terlambat beribadah, bahkan tidak pernah beribadah saat berada di sekolah. Guru meminta siswanya disiplin untuk selalu mengikuti atau tidak membolos dalam proses pembelajaran, tetapi guru sendiri kurang disiplin menjalankan tugasnya secara baik dengan membiarkan jam pelajarannya kosong dengan alasan yang tidak dapat dirasional oleh muridnya. Inilah masalah besar yang dialami guru dalam menerapkan strategi keteladanan, karena modal utama bagi siswa untuk meneladani adalah guru harus melakukannya terlebih dahulu.

Karakter sebagai standar atau norma dan sistem nilai yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia. Penguatan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan, tidak terkecuali bagi para guru. Karakter guru dapat terus berkembang dan meningkat, jika semua seluruh pihak memiliki keinginan untuk memperbaiki permasalahan. Fungsi pendidikan untuk mewujudkan manusia yang berkualitas, perlu didukung dengan langkah untuk mempersiapkan guru berkarakter. Guru harus memberikan contoh karakter yang positif seperti kreatif, mandiri, religius, disiplin hingga cinta tanah air.

SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo telah mengembangkan suatu kegiatan-kegiatan yang berguna untuk penguatan karakter religius dan disiplin bagi guru. Program atau kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah sebagai wadah guru

dalam penguatan potensi pemahaman keagamaan atau keislaman serta sebagai bentuk kesadaran karakter disiplin. Program atau kegiatan-kegiatan berbagai dipandang memiliki peranan penting bagi guru agar dapat penguatan karakter religius dan disiplin.

Penelitian ini fokus mengkaji tentang penguatan karakter religius dan disiplin pada guru di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo sangat berhubungan dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam penerapan aplikasi di lapangan harus membentuk perilaku karakter yang mencerminkan kepribadian (karakter) bangsa yang diantaranya adalah karakter religius dan disiplin. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memegang peranan penting dalam membentuk karakter baik secara keseluruhan sebagai warga negara maupun secara khusus sebagai warga sekolah. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk karakter seseorang, hal ini dipertegas dalam visi, misi, dan tujuan sebagaimana disampaikan oleh Darmadi (2013), bahwa:

Visi: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadianya menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Misi: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan membantu mahasiswa memantapkan kepribadianya sebagai warga Negara Indonesia yang baik dan bertanggung jawab, tahu akan hak dan kewajibannya, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan tanggung jawab dan bermoral.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian ilmiah mengenai penguatan karakter religius dan disiplin pada guru studi kasus di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dianggap menarik karena penguatan karakter religius dan disiplin pada guru di SMK

Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun ajaran 2016/2017, jarang ditemui di sekolah-sekolah lain. Tema penelitian ini juga dianggap sesuai dengan program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang konsisten dalam mengkaji penguatan karakter. Penelitian ini juga memiliki keselarasan dengan beberapa matakuliah yang ada di dalam program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta seperti Pendidikan Nilai dan Karakter Bangsa, Psikologi Pendidikan, ataupun Pendidikan Kewarganegaraan.

### **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan bagian penting dalam pembuatan karya ilmiah. Sebelum melakukan penelitian harus diketahui terlebih dahulu pokok permasalahan yang ada. Adanya perumusan masalah diharapkan proses pemecahan permasalahan dapat terperinci secara jelas, terarah, dan terfokus. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penguatan karakter religious pada guru di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah penguatan karakter disiplin pada guru di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun ajaran 2016/2017?
3. Bagaimanakah kendala yang dialami dalam penguatan karakter religious dan disiplin pada guru di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun ajaran 2016/2017?

### **C. Tujuan Penelitian**

Diharapkan dengan adanya tujuan penelitian, maka suatu masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan secara jelas dan terarah serta akan mempermudah dalam mencari data sampai pada langkah pemecahan permasalahannya. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penguatan karakter religious pada guru di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mendeskripsikan penguatan karakter disiplin pada guru di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mendeskripsikan kendala yang dialami dalam penguatan karakter religious dan disiplin pada guru di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun ajaran 2016/2017?

### **D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan mengenai penguatan karakter religious pada guru.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan mengenai penguatan karakter disiplin pada guru.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Manfaat atau Kegunaan Praktis



- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyebarluaskan informasi mengenai penguatan karakter religius dan disiplin, sehingga bisa diterapkan di sekolah-sekolah lain.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran kepada guru mengenai penguatan karakter religius dan disiplin.

### **E. Daftar Istilah**

Daftar istilah merupakan “suatu penjelasan istilah yang diambil dari kata-kata kunci dalam judul penelitian” (Maryadi, dkk. 2010:11). Daftar istilah dalam penelitian ini yaitu sebagaimana uraian berikut.

1. Karakter. Menurut Majid dan Dian (2013:41) karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.
2. Religius. Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9), religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
3. Disiplin. Menurut Kemendiknas (2010) (dalam Wibowo, 2012:43-44), disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
4. Guru. Menurut Suparlan (2005:12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.